



BULETIN SAPARDIAN

VOLUME 15 BULAN JULI 2024

JAKA JONO
AKBAR FADILLAH
DYAH NKUSUMA
KORIYAH MAYEK
SRI SUKANTI
LINTANG LIRANG
BASSKARAJAYA



BS - 15



Menulis Puisi Adalah Pelarian

Simbol keterasingan dalam puisi bukan hal yang baru. Banyak sekali kita temukan tema-tema perasaan ini pada puisi lama. Menyelami bagaimana seseorang ingin bahagia di tengah keramaian manusia.

Dewasa ini, bila kita mencermati puisi-puisi yang berterbaran di dunia Maya adalah berbicara tentang keterasingan. Ada perasaan ingin bahagia di tengah kehidupan yang semakin beragam. Ada yang menulisnya sebagai pelarian, menulis puisi, misalnya. Sebagian besar pasti setuju, menulis puisi adalah bentuk pelarian. Ia bukan suatu pekerjaan yang penuh, ia dikerjakan dengan mengisi apa yang kosong. Ia tak menghendaki uang pembayaran karena dengan menulis puisi kita menyampaikan keluh kesah. Apa yang ingin berteriak dalam dada. Dengan kata lain, ada perasaan ingin bahagia di tengah himpitan kehidupan.

Tema kali ini mencakup segala perasaan terpisah, terpencil, selalu merasa cemas dengan dunia luar, yang menuntut keraguan dalam segala hal.

GAYA KASUAL

GAYA SIMPEL

GAYA FORMAL

Bagian Pertama

**BAGAIMANA JIKA JIWA KITA
TIDAK MAU MEMAKAI TUBUH?
APA YANG AKAN MENJADI
STANDAR KECANTIKAN? APA
YANG AKAN ANDA COBA
TUTUPI DENGAN RIASAN? APA
YANG AKAN KITA TAKUTKAN
UNTUK DILIHAT ORANG LAIN?**

*Akan tetapi, semakin jelas bahwa kita telah menggunakannya terlalu berlebihan
sampai pada tahap keterikatan yang tidak sehat.*

Cermin tak lagi Berguna

Hey, siapa ini

Kerutan di dahi, sudut mata, pada garis senyum makin
merimbun

Kantung kelopak kian tampak

Betapa angan masih di ketinggian awan, tertimbun percaya,
diri masih menawan

Hey, siapa ini

Rupa yang tak lagi dikenali, dalam hati dan pikir, jelita tiada
akhir

Seperangkat alat lukis wajah siap menyulap

Dempul tebal, countur baru, eye liner, shadow dan sebagainya
bekerja prima

Hey, siapa ini

Bukankah kau tetap mengenali, pemuja pesona yang tak
lekan oleh usia

Tanpa disadari, topeng jadi teman setia

Bahkan topeng menutup bopeng di setiap jengkal laga

Sampit, Juni 2024

Dyah Nkushima

Kau Tatap Curiga

Kau tatap curiga: Sepi yang akrab
duduk di bangku-bangku taman

ketika langit kian pucat; dedaunan
basah dalam ombak matamu. Sengitnya
kau tuduh mereka dalam kiasan-kiasan itu

Detik, barangkali, yang kau hitung
makin putih detaknya; Hujan, barangkali,
yang kau terbata-bata mengeja rintiknya

Kau tatap curiga
: hatimu

Akbar Fadillah

Ketika Kau Merobek Hujan

Akhirnya bayang itu pecah belah mengajak aku
dalam sunyi
Kau memilih merobek hujan meninggalkan
taman membawa separuh kesunyian

Akhirnya bayang itu pecah alisku telah hilang
dari peradaban barangkali karena itu lampu-
lampu taman kelelahan dan langit pucat malam
yang kian hitam

Akhirnya bayang itu pecah kelelawar
berterbangan mencari tempat yang hilang dari
debat siang yang terlampau cemas

Tangerang, juni 2024

Garis Nasib

Ia mengenaliku dengan mengendus tubuhku
Harum seperti bau rumput-rumput liar ibukota,
katanya
Mungkin sebenarnya ia tak pernah menginjakkan
kaki
di kota, yang kian panas oleh lenguh penghuninya
yang berlenggak-lenggok di gedung-gedung tinggi
sambil mengumpat ke arah pejabat negeri

Tapi kemudian ia memandang ke arah langit
ke biru yang luas, yang membaringkan dirinya
dalam sepuluh detik berikutnya

Aku, tentu saja, berdiri dalam keheranan:
 aku ingin memecah perlahan dan beterbaran
dalam hutan
aku ingin bertelanjang kaki dalam gerimis
 merangkainya sampai aku lupa lenguh sapi
 di antara liku-liku jalan ibukota
"Tapi,
apa kau benar-benar tak lihat sapi
di pelupuk matamu?" tanyanya. Ah, benar juga.

Juni 2024

Jaka Jono

Katamu Kau Akan Tiba

Aku menunggumu dengan wajah tertekuk malam
kuoles bedak ladang kecantikanku, seribu cemas
menulismu, terang lampu begitu asing bagai bulan
separuh tertutup mendung

Aku menunggumu namun hujan di luar rumah lebih
dulu menyapaku. Dalam sepi ia menitipkan pesan; Kau
tak akan datang

Malam ini, malam yang tak mendesakkan pagi
aku menunggumu dan membayangkan percakapan
bunga, dan kau berkata; Kau cantik lebih dari seribu
malam

Tangerang, 15-06-2026

Koriyah Mayek

Di Depan Cermin

Aku sering melamunkan wajahnya,
melamunkan suara-suara
Yang membaca jejak, "Pupur adalah sebuah
mimpi"

Pupur: sebuah mimpi
Dari mereka yang ingin berbunga-bunga
di jam yang menangkapnya sia-sia

Sampai pada suatu hari
lamunan itu meledak ke mana-mana
aku tak pernah lagi kehabisan wajah

Juni 2024

Sajak Pohon

Segalanya hilang-timbul di matakuku. Kupandangi
bayang pohon di atas muka air sungai
sebuah rangka yang disiksa, cemas yang
tertunda, tak pernah selesai
mengerahkan tubuhnya demi suatu ukuran

Kudengar ia bersenandung di atas semak
belukar,
seperti memberi pupuk pada paras lalu
menghilang ke dalam dunia yang
sebentar
Ia tak sempat mengaduh waktu menangkap
wahyu
Ia tak punya waktu untuk mengeluh
suara-suara yang terpantul dari muka air
itu
agaknyanya desiran angin yang sedikit tersisa
untuknya

Juni 2024

Jaka Jono

Shaf Kegelisahan

Sendiri duduk di bangku kereta dengan tiket seharga
benda skincare
Diri merasa sudah tidak pantas berjajar di atas pentas. Ya,
pentasku adalah sebuah hamparan kepulangan

Berjajar dalam shafshaf kegelisahan karena semuanya
hanya akan sendiri, sendiri membawa kitab catatan hasil
torehan semua perbuatan
sedang nantinya hanya ada kesaksian tanpa ada
pembelaan, duhai jiwa yang penuh sesal dan pinta yang
hampa

Kembali sendiri duduk di bangku kereta hingga stasiun
berikutnya, seorang datang santun perlihatkan nomor
tempat duduk.
Kujawab hanya mengganggu mengikuti kebekuan pada
wajahnya.
Aku melihat sosok kering tercekam kesendirian ataukah itu
cerminan diriku?
atau seperti nanti kita akan berjalan dalam shafshaf
kegelisahan membawa catatan hasil torehn semua
perbuatan

Sidoarjo Juni 2024

Hampa

Senja telah berkemas saat aku masih duduk sendiri di
dermaga ketika gerimis meracik cerita-mu
Beberapa kawan telah melanjutkan pelayarannya
menuju lautan lepas,

Bedak telah aku tabur dalam ramuan warna cemas
saat aku menatap parasku di cermin
kutatap wajah itu telah menjadi tua dengan sedikit
kebisuan yang menyertainya
dan ingatan-ingatan tentang sepi yang tak dapat
dilawan

Senja telah berkemas saat tak ada tangan yang
mengajakku berdansa, aku hanya sendiri, sendiri
merajut kehampaan tanpa tepi

Pondok pasar, juni 2024

Koriyah Mayek

Rembulan Lama

Hati yang laut memeluk ombak senja.
Bulan kian menua menabur tebal bedak di bawah mata.
Jangan tersenyum di sudut bidik.
Nyatanya
jejak tetap kentara.

Hati yang laut memeluk ombak senja.
Serupa bumi memeluk luruh dedaunan. Nyatanya
panggilan "Ibu"
terdengar sumbang.

Hati yang laut memeluk ombak senja. Penghujung malam
bulan tenggelam tanpa bertanya.
Bila sampai masa
mengapa menjauh dari kaca-kaca.

Blitar, 16 Juni 2024

Seseorang dengan Ujung Waktunya

Ia meninggalkan bangku
Plenary Hall dengan wajahnya yang sedih
Ia mengucapkan selamat tinggal pada gedung
yang memberi kesan baik untuknya di masa-masa lalu
Jika malam adalah waktu dan ia sedang di ujungnya
Ia akan berkata, ia akan terus meyakini
; masih ada pagi di esok hari

Ia belum tua sebenarnya, tapi tak juga pantas
mengikuti gelaran kecantikan yang tidak nyata

Ia menorehkan tangisan pada akhirnya
berhari-hari seperti hujan di bulan Januari
Ada mimpi yang menghukumnya,
ada ukuran yang tak lagi bisa disentuhnya

Di ujung jalan, seorang gadis
dengan rambut hitam lurus
berjalan mendekatnya

Ia menoleh sekali lagi
ke arah gedung yang dingin seperti batu kali
Sebuah senyuman disiapkan untuknya,
"Mama, aku ingin makan eskrim"
dan ia ucapkan itu, dengan wajah murni
serupa cahaya tanpa koreksi

Juni 2024

Jaka Jono

Lain Jiwa

Nada yang aneh, katamu. Aku diam melanjutkan memetik pena. Luntur pupur di cermin, sorot mata lain. Oh, hari ini hitam bajuku. Esok bila kupilih tudung merah muda, sepasang mata di seberang akan lekat menatap.

Semesta kebun ibu, tarian bunga pepaya, senandung biji kopi, cantik daun jelatang pun kupetik. Ah, saat terinjak, menjerit getah nangka.

Blitar, 19 Juni 2024

Serasa Sendiri

Engkau siapa?

Menyapa dengan senyum paling madu

Menyanjung puja yang terasa melebihi angin surga

Tak perlu lama, irama sumbang mulai menggema

Kalian siapa?

Berbondong beradu manis menggamit teramat romantis

Sejuta jurus dan rayu paling puitis

Kehendak tercapai, jarak terulur dan menjelma sinis

Lalu aku siapa?

Dalam hiruk pikuk akhirnya sendiri

Menghitung remah-remah tersisa

Yang tak lagi diingini sesiapa

Juni 2024

Dyah Nkushima

Aku Jatuh Lagi

Aku menjadi yang engkau inginkan, meski
itu bukanlah ukuran, masih juga kau
paksakan, aku tak paham bahasa cintamu.
setiap kali gincuku pudar engkau pun
berlalu

Aku menjadi asing di ruangan ini, tak
seperti seutuhnya aku. perempuan
tersenyum menerima surat cinta dari
kekasihnya dan malu-malu membacanya.

Aku menjadi yang terlupakan dari kekasih-
ku ketika bibirku pudar, dan benar aku
sendirian pada warna merah hati yang
telah jatuh, sebelum juga setelahnya

Tangerang, 20-06-2024

Koriyah Mayek

Seteguk Pinta Jiwa

Berteduh di bawah pohon jati meranggas, jiwa
tidak terlindung dari terik panas. Seringai jati
gemeretak ranting kering terempas angin.
Tulang berderak di ujung sendi kehilangan
pelumas

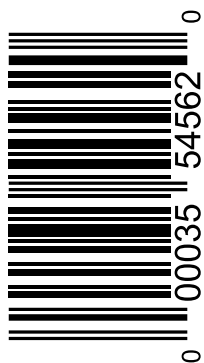
Jiwa ini terseok meraba tebing demi sampai
langkah pada seteguk pinta. Terpejam mata
justru terekam pandang gejolak membara.
Makin terjal langkah di antara kursi kenangan
kayu jati. Dia telah mati digergaji, dipahat
ukiran seni. Sementara diri bertanya

Bertanya tentang perihal keabadian. Ya jiwa
akan tetap ada, sedang raga telah kembali
pada asalnya. Di mana akan tumbuh pohon
jati yang nanti juga mati, menjadi benda seni.
Sementara diri bertanya tentang keabadian
jiwa, di mana ranting telah kering berserak di
mana tulang berderak di ujung sendi

Sidoarjo, Juni 2024

ANTOLOGI BERSAMA

NO.7



SEGERA

**KOMUNITAS
SAPARDIAN
BIKIN BUKU**

MENULIS PUISI

**BERGABUNGLAH
DENGAN KAMI**

TUNGGU KAMI

**AWAL
BULAN JULI**



Bagian Kedua

**ORANG-ORANG BERCELOTEH
SEPANJANG HARI. DUNIA
SEMAKIN BISING DAN DI
DALAM KEBISINGAN ANDA
SEMAKIN KESEPIAN. ANDA
MENJADI TERASING, MERASA
JENUH DENGAN MEREKA.
BAGAIMANA ANDA BERTAHAN?**

*Akan tetapi, semakin jelas bahwa kita telah tenggelam semakin dalam sampai
pada tahap keterikatan yang tidak sehat.*

Seperti Biasa

Seperti biasa kau berkata tentang gajah yang ingin masuk ke lubang peniti, gajah-gajah yang ingin terbang dengan telinganya yang lebar, meloncat-loncat dari bukit ke bukit, dari bintang ke bintang di malam yang sama sekali mendung. Seperti biasa aku sendirian menatapmu

Aku lihat motivator itu masih menjajakan cintanya di dalammu, sejauh bulan dan sekembalinya

Juni 2024

Symphonia Kekosongan

orang-orang berceloteh sepanjang hari,
kata-kata melesat bagai peluru tanpa arah,
dunia semakin bising,
riak kebisingan menghempas batas akal sehat

di dalam kebisingan, semakin kesepian,
seperti penari di tengah badai tanpa nada,
menjadi terasing,
hati membeku di antara sorak-sorai kosong

merasa jenuh dengan mereka,
manusia-manusia bayang-bayang tanpa wujud,
bagaimana harus bertahan,
di tengah gelombang suara yang mengiris jiwa

kebisingan adalah simfoni kekosongan,
orkestra tanpa harmoni, berlumur resah,
aku tersedot ke dalam vortex suara,
terperangkap dalam labirin gema-gema hampa

suara-suara menjadi pasir di gurun kesunyian,
menciptakan guratan-guratan luka tak terlihat,
setiap kata adalah belati,
menusuk tanpa belas kasihan, meninggalkan jejak

orang-orang berceloteh sepanjang hari,
seperti bayangan menari di atas api,
dunia semakin bising,
jiwa berteriak dalam sunyi yang memekik

bagaimana harus bertahan,
saat kesunyian adalah satu-satunya teman sejati,
merajut ketenangan di antara serpihan suara,
mencari makna dalam kebisingan yang membara

#bbassk,220624

Kucing Tua Kesakitan

Hidup kini menjadi sebuah elegi betapa sahabatnya tidak bisa lagi menjadi tameng pada sebuah pertikaian memperebutkan perempuan

Bahkan begitu kencang angin tak sengaja menerpa tubuhnya yang renta, menerbangkan misai lambang kejantanan

Hilang sudah kebanggaan, hidup kini menjadi sebuah elegi sementara angin segar bahkan menyingkirkannya. Juga perempuan hanya melintas di depan pandang kecut matanya
ia telah kalah dalam persaingan kehidupan

Apa arti semua ini
mengapa jadi begini

sementara secuil santapan tak mampu lagi didapatkan
Tiba-tiba angin berubah menjadi badai menerjangnya dengan sebuah teriakan menyeramkan
Miaaaaaauww! kucing jantan tua itu hanya menjerit kesakitan dan tertatih berlari ke tepian selokan. Sementara badai si kucing perkasa menjilati bulu mengkilatnya.
Melintas perempuan dalam kecut pandangan, kucing tua kesakitan

Sidoarjo, Juni 2024

Sri Sukanti

Suara Hati Kecil

Seliwar-seliwer solusi hidup ditawarkan, aku bahkan melihat benang kusut, juga mendung tersenyum kecut. Melilit membelit pada pilihan yang sulit.

Tetap saja aku berjalan karena bagiku hidup adalah menjalani, juga menggembalakan keinginan, kemauan, dan mengukur kemampuan. Ada yang selalu berbicara di sana jauh di dasar lautan kehidupan

Seliwar-seliwer celotehan menggelitik keraguan, kok semua tiang pancang sebagai panutan berbicara memompa otak dengan isian bagai tahu brontak penjual gorengan

Simpang siur saja mereka saling unjuk berlembar-lembar catatan

Tetap saja aku berjalan karena bagiku benang kusut bukan diretas atau dilawan tapi lebih tepat dilerau lembar per lembar

Mendengarkan yang selalu berbicara di sana di dasar lautan kehidupan

Sidoarjo, Juni 2024

Sri Sukanti

Derap Cerita Sebuah Tepian

Sekelingking berkait, aku menoleh ke belakang, ada dua pasang jejak membenam di pasir pantai mutiara

Tapi ketika renggang tangan berpegang kau telah melarung janji ke tengah lautan hingga debur telah melebur jejak cinta menjadi buih hampa

Tiada akan aku menoleh ke belakang hanya rundukku memunguti kulit lokan. Kilaunya adalah sebuah senyuman untuk kesendirian yang bising di tengah riuh rendah debur mendendam tepian

Sudahlah, gelombang itu kurasa hanya sekadar canda yang kuingin melebur jejak cinta

Sidoarjo, Juni 2024

Dua Cinta dalam Satu Sajak Benih

Suara burung telah mengusirnya lebih jauh
Ia tak mau lari, ia tak pernah mau melepaskannya
ketika dingin batu membuangnya

Sejak semula ia mengikuti bunyi angin
Apa itu dunia, ibu
Dunia adalah musim hujan, anakku, tapi ini Juni
yang merenggut hujan lain

Dan hari itu, ia pergi lebih jauh
ke ibu lain yang menumbuhkan

Juni 2024

Jaka Jono

Dilema Kotak Kacaku

Aiueo gaduh kotak kacaku
keluh kesah matahari pada hujan kepagian
Sepatu basah bergegas melipat trotoar
sarapan yang terlewat
Adakah berita baru pujaan itu

Aiueo gaduh kotak kacaku
tentang tikus-tikus pencuri padi di lumbung
mekar bunga-bunga hutang
pujian dan caci maki bertebaran
Diam bukan takpeduli
meraba siapa diri

Aiueo gaduh kotak kacaku
menuang kata tanpa timbang rasa
setajam pisau memberi pedih
Takbisa pergi ;
terbayang padam dunia nyata tanpa siapa
Menghidupi hari di sini
menyaring dengan hening ampas kopi

Blitar, 24 Juni 2024

Pentas Dialog

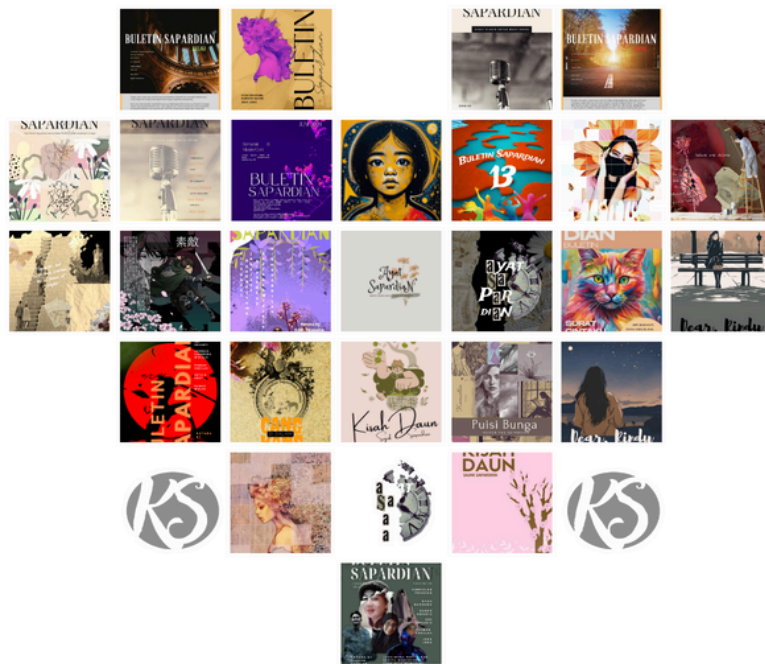
Riuh rendah celoteh
sepanjang nyala lampu
memetik harum kata-kata bunga
atau mengupas kulit biji mahoni

Meraup kontemplasi pada laju dinding
ke atas ke bawah memantik jiwa
mengikis larat rasa
larut sampai sudut layar sentuh

Ada topeng yang jatuh saat
senandung burung membuka rahasia
maka sanggalah langit-langit logika
diam dalam lubuk dada
bermain menggenggam kewarasan
dengan menjejak bumi

Blitar, 25 Juni 2024

PENUH CINTA DARI KAMI



The Art of Poetry

KOMUNITAS
SAPARDIAN